

ARIKEL JURNAL

**EKSISTENSI RUMAH SAKIT TERAPUNG KESATRIA AIRLANGGA DALAM
PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA MELALUI PENYUTRADARAAN
DOKUMENTER POTRET
“THE DOCTOR WITHOUT WHITE SUIT”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Fabian Hande Lawaladi

NIM: 1610157132

**PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI
JURUSAN FILM & TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

EKSISTENSI RUMAH SAKIT TERAPUNG KESATRIA AIRLANGGA DALAM PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA MELALUI PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET “THE DOCTOR WITHOUT WHITE SUIT”

Fabian Hande lawaladi

Lilik Kustanto

Retno Mustikawati

Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl.
Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRAK

Penyutradaraan karya film dokumenter potret ini ialah untuk memberikan gambaran perjuangan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam melakukan pelayanan kesehatan di Indonesia yang masih jauh dari kata sejahtera, memperkenalkan rumah sakit ini kepada masyarakat sekaligus memberikan cerminan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia yang belum merata.

Objek penciptaan karya film dokumenter ini ialah dokter Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia. Karya ini dikemas menggunakan struktur bertutur tematis serta menerapkan gaya penceritaan expository. Film *The Doctor Without White Suit* banyak menggunakan handheld camera dan diegetic sound untuk merekam aktifitas subjeknya, subjek terkadang berbicara langsung ke arah kamera, dan di beberapa bagian digunakan juga metode wawancara untuk memperkuat informasi kepada penonton.

Pembahasan mengenai perjalanan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam memperjuangkan eksistensinya dalam memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat kepulauan, dikemas ke dalam karya tugas akhir berbentuk film dokumenter potret dengan judul karya ilmiah **Eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan di Indonesia melalui Penyutradaraan Dokumenter Potret “The Doctor Without White Suit”**. Perwujudan karya film dokumenter potret rumah sakit terapung dipecah dalam 3 babak yakni. (*a Journey*) Sudah enam tahun sejak Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga melakukan pelayaran perdana dalam misi melakukan pemerataan pelayanan kesehatan di Indonesia dan mengabdikan untuk memberikan layanan kepada masyarakat di pulau-pulau nan jauh. (*Survive during a Disaster*) Konflik terjadi dimana terjadi bencana gempa dangala 2018 yang membuat jalur pelayaran berubah secara tiba-tiba. Kemudian yang terakhir (*Hope and Never Give Up*) sedikit upaya dari Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia sekaligus sindiran kepada pemerintah dalam menjalankan kewajibannya melalui keberadaan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga.

Kata kunci: Penyutradaraan; Dokumenter Potret; Eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga; Kesehatan;

ABSTRACT

The directing of this portrait documentary is to provide an overview of the struggle of the Kesatria Airlangga Floating Hospital in providing health services in Indonesia which is still far from prosperous, introducing this hospital to the public while at the same time providing a reflection of the uneven quality of health services in Indonesia.

*The objects of the creation of this documentary film are doctors Agus Harianto and Agustini Rizki Dhiniharia. This work is packaged using a thematic narrative structure and applies an expository style of storytelling. The film *The Doctor Without White Suit* uses a handheld camera and diegetic sound to record the subject's activities, the subject sometimes speaks directly to the camera, and in some parts the interview method is used to strengthen information to the audience.*

*The discussion about the journey of the Teraoung Kesatria Airlangga Hospital in fighting for its existence in terms of providing health services to the archipelagic community, was packaged into a final project in the form of a portrait documentary with the title of a scientific paper *The Existence of the Kesatria Airlangga Floating Hospital in Providing Health Services in Indonesia through Portrait Documentary Directing " The Doctor Without White Suit"*. The embodiment of the documentary film portrait of the floating hospital is divided into 3 parts, namely. (a Journey) It has been six years since the Kesatria Airlangga Floating Hospital made its maiden voyage on a mission to provide equal distribution of health services in Indonesia and serve to provide services to people in faraway islands. (Survive during a Disaster) A conflict occurred where the 2018 Donggala earthquake occurred which made the shipping lanes change suddenly. Then the last one (Hope and Never Give Up) was a little effort from Agus Harianto and Agustini Rizki Dhiniharia as well as a satire to the government in carrying out its obligations through the existence of the Kesatria Airlangga Floating Hospital.*

Keywords: Directing; Portrait Documentary; The existence of the Kesatria Airlangga Floating Hospital; Health;

PENDAHULUAN

Dokumenter potret atau biasa disebut biografi adalah jenis film dokumenter yang isinya berkaitan dengan satu tokoh masyarakat atau lebih. Mereka yang dijadikan tema utama umumnya merupakan seseorang yang terkenal atau juga seseorang yang memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek menarik lainnya. Alasan memilih dokumenter potret dikarenakan dokumenter potret memiliki daya tarik untuk membuat penonton turut bersimpati terhadap si tokoh utama serta topik permasalahan ataupun fenomena yang sedang dialami, ditambah adanya dorongan untuk membuat karya film dokumenter potret yang lebih baik dari karya sebelumnya.

Objek utama yang diangkat ke dalam film dokumenter “The Doctor Without White Suit” adalah dokter Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia. Penerapan dokumenter potret bertujuan untuk mengetengahkan potongan cerita kehidupan subjek sesuai fakta yang ada. Mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dan menggali cerita dari semua dari permasalahan yang bersinggungan dengan pemerataan pelayanan kesehatan di Indonesia. Tujuan lain daripada penciptaan film dokumenter “The Doctor Without White Suit” untuk mengangkat aspek

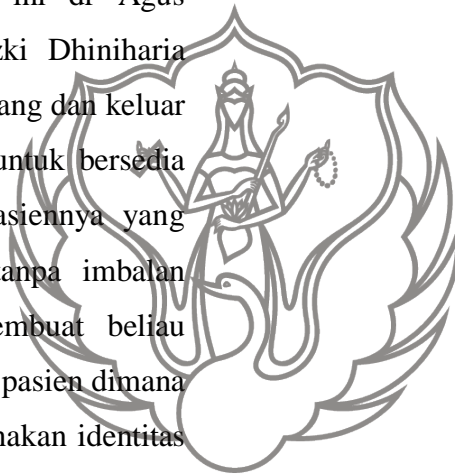
human interest berupa penghormatan dan apresiasi setinggi tingginya kepada seorang dokter yang rela berkorban berupa tenaga dan waktu dalam upaya untuk membantu masyarakat yang berada di daerah pesisir dan juga terluar serta terpinggir yang selama ini kerap mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan.

Film dokumenter “The Doctor Without White Suit” juga akan memperlihatkan bagaimana Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga sebagai rumah sakit kapal datang tidak hanya melakukan pengobatan terhadap pasien saja, akan tetapi melakukan kegiatan sosial yang lain yaitu relawan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga juga menyiapkan layanan trauma healing, layanan edukasi, layanan kesehatan, penyediaan air bersih, terapi kerja, dan shelter hunian sementara yang nantinya akan disatukan menjadi rangkaian kegiatan selama berkunjung di suatu pulau tertentu.

Nama “The Doctor Without White Suit” jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Dokter tanpa jas putih” dimana didalam film ini berperan penting dalam proses menghidupkan semangat cinta kasih yang dibawa oleh Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga kepada masyarakat. Pada dasarnya fungsi utama jas dokter adalah sebagai sebuah identitas. Dengan tujuan agar mengenali bahwa pemakainya

adalah seorang dokter. Sehingga pada kasus-kasus darurat, akan mudah menandai pemakainya sebagai dokter guna membantu pertolongan pada pasien yang membutuhkan perawatan.

Pada film dokumenter “The Doctor Without White Suit” memiliki objek utama adalah seorang dokter. Akan tetapi beliau memiliki keunikan tersendiri, yang membedakan beliau dari seorang dokter pada umumnya. Jika pada umumnya seorang pasien selalu datang ke rumah sakit untuk berobat. Pada film ini dr Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia sebagai objek utama rela datang dan keluar dari zona nyaman mereka untuk bersedia membantu keluarga dan pasiennya yang berada di pulau terpecil tanpa imbalan apapun. Hal itu yang membuat beliau seolah-olah sangat dikenalai pasien dimana saja meskipun tanpa mengenakan identitas “Jas Putih” sekalipun.



IDE PENCIPTAAN

Distribusi SDM kesehatan masih merupakan isu yang sampai saat ini masih ada dalam sistem kesehatan di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Distribusi SDM kesehatan terutama dokter masih menjadi problem utama di Indonesia. Saat ini di Indonesia, pembangunan kesehatan pada periode tahun 2015–2019 berpedoman pada Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Saat mengadakan operasi besar, kondisi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga (RSTKA) yang bergoyang karena ombak justru bukan menjadi masalah, selama guncangan yang terasa hanya disebabkan ombak kecil. Namun, untuk operasi kecil seperti pengangkatan katarak, diperlukan kondisi ruangan operasi yang stabil. Dan solusinya, RST Kesatria Airlangga bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk menyediakan kamar operasi yang steril.

Kendala lain adalah daya listrik yang terbatas, terlebih saat proses operasi sedang berlangsung, dimana banyak alat medis yang memerlukan pasokan listrik yang stabil. Kendala lain adalah keterbatasan obat-obatan. stok obat yang paling rentan habis adalah obat berbentuk cair, seperti

cairan infus, alkohol dan formalin, mengingat cairan tidak dapat dikirim melalui jalur udara yang selama ini selalu mereka andalkan saat stok obat-obatan mulai menipis.

Banyak yang mengira Kapal RS Terapung ini adalah milik pemerintah akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar. RS Terapung ini dikelola oleh Yayasan Medika yang pengurusnya adalah alumni dari Universitas Airlangga. Pembuatan Rumah Sakit Terapung Ksatria Airlangga pun menghabiskan biaya yang jumlahnya tidak sedikit, dan dilain sisi Rumah Sakit Terapung Ksatria Airlangga juga tidak ingin memberikan beban operasional kepada pasien, alias digratiskan.

Secara garis besar teknis yang digunakan adalah teknik pengambilan gambar secara long take dan handheld camera yang bertujuan untuk mendapatkan momen-momen penting secara keseluruhan, sekaligus untuk mendapatkan ekspresi dokter Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia yang bisa saja akan muncul secara tiba-tiba, baik itu ekspresi senang maupun sedih. Selain teknik long take akan digunakan juga teknik slow motion editing pada para dokter memberikan pelayanan kepada pasien.

Membangun kedekatan antara subjek dengan penonton sangatlah penting dalam proses pengkaryaan film dokumenter,

tujuannya adalah untuk menahan perhatian penonton, memudahkan penonton dalam memahami baik alur cerita maupun informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat film dokumenter melalui sudut pandang subjek, oleh itu perlu dilakukan pendekatan secara naratif dengan membangun konstruksi penuturan tiga babak yakni pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memperkenalkan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga melalui perjalanannya dan semua yang sudah dicapai, kemudian memunculkan aspek-aspek *human interest* dalam Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang akan mencerminkan eksistensi dan konsistensinya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia.



KONSEP KARYA

Film Dokumenter “The Doctor Without Suit” dalam penciptaannya bercerita tentang keberadaan dan eksistensi sebuah kapal rumah sakit terapung dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia. Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga merupakan salah satu pionir dalam pelayanan rumah sakit di atas kapal yang berjuang mengaarungi samudera pergi ke pulau pulau untuk melakukan pengobatan kepada pasien-pasien yang membutuhkan. Dengan mendatangi langsung masyarakat, memberikan bakti sosial dan juga berupa pelayanan operasi menjadikan pembeda Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dengan rumah sakit kapal terapung yang berada di Indonesia. Di segmen pertama, akan memperkenalkan sosok dari narasumber Agus Harianto, Dhini Rizki dan penceritaan akan berfokus kepada latar belakang dan sejarah rumah sakit kapal ini dibuat. Masuk ke segmen selanjutnya, dalam penceritaanya banyak membahas tentang permasalahan dan hambatan yang ditemui oleh rumah sakit kapal ini, yaitu penyelamatan korban bencana di luar pulau Jawa yang harus segera ditangani. Untuk segmen penutup dalam dokumenter ini adalah konklusi dari seluruh permasalahan yang ada di segmen-segmen sebelumnya, dan juga visi misi Rumah Sakit Terapung

Kesatria Airlangga dalam melakukan pelayanan kesehatan.

Awal proses pembuatan film dokumenter potret “The Doctor Without White Suit” sutradara akan membengun kedekatan dengan narasumber, Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia. Pembangunan kedekatan ini agar narasumber dapat merasa tenang dan nyaman untuk membuka diri ketika bercerita dan berbagi pengalamannya dengan sutradara. Pendekatan dan riset terhadap narasumber Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia dilakukan secara bertahap.

Proses produksi dokumenter potret “The Doctor Without White Suit” ini menuntut pembuat film berperan ganda sebagai sutradara sekaligus pengambil gambar. Hal lain yang harus dilakukan sebagai seorang sutradara film “The Doctor Without White Suit” yakni melakukan observasi terhadap subjek. Selain mencari informasi, proses observasi juga akan mengikuti aktivitas subjek untuk mengamati kehidupan kesehariannya.

Sutradara akan memperlihatkan Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia sebagai objek utama. Seorang pendiri dan penggagas RS Terapung Kesatria Airlangga. Kerabat dan sahabat akan menjadi salah satu narasumber yang memperkuat statement dokter Agus

Hariato dan Agustini Rizki Dhiniharia bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana kapal ini dapat berlayar dan masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini.

Dasar pembuatan film dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Justru karena apa adanya, sutradara dokumenter diharapkan mampu memiliki konsep atas ide yang dapat disampaikan secara logis dan mampu memberi emosi dramatik.

Sentuhan estetik pada penyutradraan dokumenter “The Doctor Without White Suit”, sutradara hanya akan fokus untuk berkonsentrasi pada genre Potret gaya bertutur secara Ekspositori dan struktur secara tematis. Ekspositori Ekspository bentuk dalam film dokumenter ini alasan kuat untuk menggunakan dokumenter dengan bentuk ini dan konsep dari film “The Doctor Without White Suit” merupakan film dokumenter yang akan bercerita eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, sekaligus sebagai solusi saat ini ketika timpangnya akses dan pelayanan di Indonesia yang masih belum merata khususnya di alami oleh masyarakat kepulauan terpencil di Indonesia timur.

Pada proses pembuatan film dokumenter “The Doctor Without White Suit” harus bisa mempresentasikan realita

gambar visual apa adanya dan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap penonton, dari segi teknis pengambilan gambar sutradara memilih mengambil gambar dominan *still* atau stabil dan *moving* agar penonton nyaman saat melihat visual dari film dokumenter ini, agar dapat menampilkan detail setiap perjalanan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga.

Melalui genre Potret penonton diarahkan langsung terkait dengan informasi eksistensi Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia hingga saat ini menjadi solusi atau harapan masyarakat kepulauan terpencil, tidak hanya dengan statement dari narasumber juga diperkuat dengan narasi memiliki unsur penguat dalam menyampaikan informasi tentang Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dari mulai suara hingga gambar. Kekuatan persuasi dari genre Potret perlu diimbangi dengan pemilihan narasumber sebagai penyampai statement dalam sebuah film. Narasumber yang dipilih pada film “*The Doctor Without White Suit*” merupakan dokter spesialis dan relawan lainnya yang ikut dalam perjalanan ataupun masyarakat yang mendapatkan pertolongan.

Hal tersebut dipilih karena diharapkan narasumber dapat mewakili visi

dan misi dari Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Sutradara akan memaparkan secara faktual isu yang diangkat dalam film ini. Mengikuti dan merekan apapun aktivitas yang dilakukan oleh Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia saat berada di kapal rumah sakit terapung. Menekankan konsep natural dan apa adanya dalam penceritaannya. Memancing dialog – dialog dan aktivitas objek dengan pertanyaan - pertanyaan yang menjurus ke topik yang diinginkan bicarakan.

Sedangkan struktur cerita secara tematis adalah pemecahan cerita dalam beberapa kelompok tema. Dimana dalam satu adegan sutradara membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya *“The Doctor Without White Suit”* adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat dan memaparkan cerita bentangan masalah-masalah pemerataan kesehatan di Indonesia dengan menggunakan beberapa aspek berikut:

Dokumenter *“The Doctor Without White Suit”* merupakan dokumenter yang berbentuk potret. Dokumenter *“The Doctor Without White Suit”* bercerita tentang keberadaan dan eksistensi sebuah kapal rumah sakit terapung dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia. Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga merupakan salah satu pionir dalam pelayanan rumah sakit di atas kapal yang berjuang mengaarungi samudera pergi ke pulau pulau untuk melakukan pengobatan kepada pasien-pasien yang membutuhkan. Dengan mendatangi langsung masyarakat, memberikan bakti sosial dan juga berupa pelayanan operasi menjadikan pembeda RSTKA dengan rumah sakit kapal terapung yang berada di Indonesia.

Penyampaian cerita film dokumenter ini menerapkan gaya ekspositori. Gaya ekspositori dimaksudkan melibatkan subjektivitas sutradara dalam merangkai statement saat wawancara dengan narasumber. Subjektivitas sutradara bukan berarti mengesampingkan fakta, namun sutradara melibatkan diri dalam

pemilihan dan pembangunan statement berdasarkan fakta pada saat riset kemudian diajukan sebagai pertanyaan wawancara. Hal itu bertujuan untuk membangun hasil akhir cerita inspiratif terhadap apa yang selama ini dilakukan dokter Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhiniharia dalam mewujudkan mimpinya pemerataan kesehatan di Indonesia melalui RS Terapung Kesatria Airlangga. Dengan menggunakan gaya expository harapan sutradara, penonton dapat dengan mudah memahami pesan inspiratif dalam film dokumenter *“The Doctor Without White Suit”*.

Konflik yang diangkat dalam dokumenter ini mengangkat tentang keberadaan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam memberikan pelayanan kesehatan di Indonesia yang sampai saat ini masih belum merata. Metode ekspositori ini digunakan karena dengan penggunaan statement, film dokumenter akan lebih mampu bersifat persuasif sehingga penonton memahami tentang bagaimana keadaan pelayanan kesehatan di Indonesia saat ini dengan hadirnya Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga sebagai solusi. Mengkombinasikan narasi dari narasumber dan gambar yang menunjang, karena ada beberapa peristiwa penting yang sudah lampau tidak memungkinkan untuk di

visualkan maka metode ekspository dianggap tepat untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Secara urutan waktu pada film ini menceritakan cerita secara tematis agar bisa menceritakan cerita yang dibagi dalam beberapa kelompok tema. Alur penceritaan pada dokumenter “The Doctor Without White Suit” dibentuk dengan pola struktur naratif tiga babak atau segmen yaitu pembukaan, pertengahan, serta penutup. Struktur penceritaan dalam dokumenter “The Doctor Without White Suit” menampilkan aktifitas wawancara semi formal kedua narasumber dengan fokus cerita eksistensi Rumah Sakit terapung Kesatria Airlangga dalam pelayanan kesehatan di Indonesia,

Unsur naratif pada film dokumenter “The Doctor Without White Suit” akan dibahas dengan berdasarkan treatment yang telah dibuat yaitu dengan cara tematis berdasar urutan susunan alur cerita dari awal hingga akhir.

Pada film dokumenter “*The Doctor Without White Suit*”, terdapat tiga pembagian segmen secara tematik. Ketiga segmen tersebut tidak berurutan sesuai realitas waktu, namun berurutan sesuai dengan tingkatan atau level perjalanan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga sebagai subjek utama ketika melayani masyarakat kepulauan.

Penggunaan struktur tematik memudahkan dan mendukung sutradara film dokumenter dalam perangkaian alur dan peletakan variasi-variasi elemen dari gaya interaktif menjadi sebuah kebutuhan film, yang pada akhirnya mampu merangkum aspek *human interest* dari potret Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang menjalankan setiap kegiatannya dalam melayani masyarakat kepulauan dalam hal kesehatan.

i. Pengenalan (*A Journey*)

Opening film dokumenter “The Doctor Without White Suit” memperlihatkan situasi kapal Rumah Sakit Terapung saat terombang-ambing di lautan. Sebagian crew dan masyarakat hendak menolong warga yang ingin berobat ke dalam kapal Rumah Sakit Terapung.

Sejarah berdirinya Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang orang tidak ketahui, termasuk kepengurusan dan kepemilikannya. Banyak yang mengira rumah sakit ini adalah milik Pemerintah tapi faktanya rumah sakit ini dikelola langsung oleh alumni Universitas Airlangga melalui Yayasan Kesatria Medika.



Gambar a. Still film RSTKA dan speedboat membawa pasien

Proses peresmian Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang dilaksanakan secara sederhana di Pelabuhan Tanjung perak pada tahun 2017 dihadiri oleh tamu undangan. Pelayaran perdana dilakukan di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, sebuah Provinsi kepulauan yang letaknya tidak jauh dari Pulau Madura.



Dokter Agus Harianto dan Agustini Rizki Dhinihari menjelaskan sejarah berdirinya kapal ini yang dimana andil masyarakat sangat besar dalam pembuatannya. Kapal RSTKA (Rumahsakit Terapung Kesatria Airlangga) ini dibuat oleh masyarakat dan pelayannya diperuntukkan untuk masyarakat kembali Agustini Rizki Dhinihari juga menceritakan bagaimana beliau mengawali karirnya bersama beberapa koleganya termasuk salah satunya Agus Harianto sebagai seorang dokter bedah dengan ikut pelayanan bersama RS Terapung Kesatria airlangga di Maluku. Dari pelayanan bersama rumah sakit terapung itulah semua mimpi-mimpinya berawal dan pelan tapi pasti sudah mulai beliau wujudkan satu persatu untuk memberi pelayanan kesehatan di pulau terpencil di Indonesia.

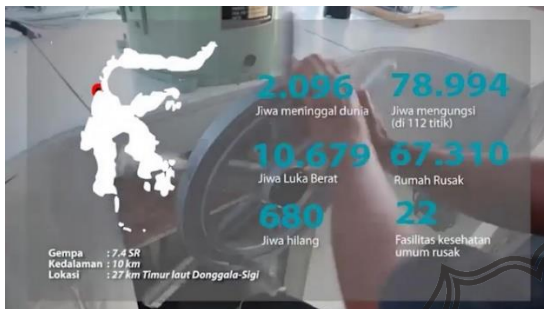


Gambar b. Still film pembuatan dan Peresmian Kapal Terapung Kesatria Airlangga

Cerita awal karir Dokter Agus Harianto dimana dia dulu adalah orang yang kurang peka terhadap sesama manusia dan sekitarnya, akan tetapi semua berubah saat beliau ditugaskan untuk menjadi dokter umum pada saat itu di Puskesmas Maluku.

ii. Konflik (*Survive during a Disaster*)

Kerusakan yang diakibatkan oleh gempa bumi dan tsunami yang menimpa masyarakat di Palu Donggala. Waktu itu banyak rumah sakit di daerah sana yang hancur dan kolaps sedangkan kebutuhan terhadap dokter dan rumah sakit sangat tinggi untuk memberi perawatan terhadap korban.



Gambar c. Still film jumlah pasien RSTKA korban Donggala

Mendengar kejadian itu, Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang sudah dijadwalkan melakukan perjalanan pulang akhirnya berbelok untuk memberi pertolongan kesehatan dan pelayanan ke Palu yang saat itu sedang mengalami bencana gempa bumi. Meskipun sangat berbahaya dan ada tentangan dari beberapa pihak akan tetapi kapal tersebut masih tetap berlayar.



Gambar d. Korban bencana gempa bumi di Donggala

Sesampainya disana memang benar adanya sebanyak 10.679 warga terselamatkan dan akhirnya mendapat pertolongan dari team Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga.

Seorang korban memberikan keluhan bahwa warga tidak bisa mengandalkan rumah sakit disekitar karena tidak ada dokter setempat satu pun yang memberi pertolongan.



Gambar e. Still film Dokter saat operasi pasien korban gempa

Kehadiran Rumah Sakit Terapung ini diharapkan sedikit menyentil Pemerintah terkait pemerataan kesehatan di Indonesia yang belum merata. Dimana untuk pemerataan kesehatan di Indonesia harus bekerjasama dengan berbagai pihak. Baik dari Pemerintah Pusat daerah ataupun warga sekitar. Mustahil untuk melakukannya sendirian. Bahkan lebih ironisnya lagi ada satu daerah di Indonesia timur yang belum pernah didatangi dokter ataupun petugas kesehatan sejak Indonesia merdeka. Karena ketersediaan pelabuhan dan infrastruktur yang belum memadai tempat tersebut sehingga kapal sangat sulit menjangkau. Dan baru Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang datang dengan membawa dokter spesialis lengkap.



Gambar f. Still film pasien katarak selesai melakukan operasi

Kebahagiaan Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga ketika sudah melakukan pertolongan, yaitu melihat masyarakat bahagia. Ketika masyarakat selama berpuluh tahun dalam keadaan buta karena penyakit katarak

kemudian dioperasi dan dapat melihat lagi, kebahagiaan yang dirasakan masyarakat yang mendapatkan pertolongan dari Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga.



Gambar g. Still film proses operasi katarak oleh dokter Agus

Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga sebagai pelayan kesehatan yang beroperasi di perairan sebagai solusi untuk keadaan saat ini, dimana Indonesia ini sebagai negara maritim dengan banyak sekali pulau-pulau kecil, sistem pembangunan kesehatannya seharusnya berbasis maritim. Ini adalah pola pikir dan konsep dari pemerintah yang masih belum bisa dinikmati dan dijalankan. Jadi masih banyak sekali ketimpangan yang dialami oleh masyarakat kepulauan dalam hal sarana prasarana kesehatan.

Masyarakat kepulauan pun membuka suara dan meminta kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan mereka sebagai warga negara Indonesia. Seperti halnya anak tiri mereka beranggapan bahwa mereka ini selalu dikucilkan tidak pernah dilihat dan

ditengok keberadaannya. *Filmmaker* merekam aktivitas masyarakat saat bergotong royong membantu kelancaran transportasi dari daratan menuju ke dalam perahu. Yang mereka minta hanya satu yaitu untuk pembangunan infrastruktur dermaga untuk segera dijalankan. Karena mereka merasa kesulitan untuk bepergian keluar pulau karena tidak ada dermaga atau tempat bersandarnya kapal-kapal besar.



Gambar h. Still film pulau Maluku Barat Daya



Gambar i. Still film keluhan masyarakat kepulauan

Tak lupa mereka juga mengapresiasi kegiatan Kapal RSTKA (Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga) saat berkunjung ke pulau-pulau yang tidak terjamah sebelumnya. *Filmmaker* mendapatkan banyak hal

penting yang bisa ditampilkan di dalam film. Dengan menggunakan pendekatan interaktif, *filmmaker* dapat bertukar pendapat dan selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan, membiasakan subjek untuk berhadapan langsung dengan kamera. Yang pada awalnya masih canggung, namun lama-kelamaan mereka terbiasa dalam beraktivitas di depan kamera. *Filmmaker* menjadi lebih leluasa dalam melakukan proses *shooting*.

iii. Penyelesaian (*Hope and Never Give Up*)

Mimpi besar Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yaitu untuk tetap setia dengan spirit cinta dan kerendahan hati. Siapapun yang memimpin/ yang menahkodai kapal ini itu tidak terlalu penting, yang lebih penting adalah



Gambar j. Still film proses persalinan di dalam kapal



Gambar k. Still film bayi sesudah dilahirkan di kapal



Gambar l. Still film teman-teman dokter usai melakukan operasi di kapal

Cinta dan kerendahan hati adalah kunci dan landasan utama yang harus dimiliki oleh para relawan dan team RSTKA (Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga) yang nantinya menjadi fondasi bagi para penerus dan regenerasi kapal ini. Rasa syukur juga ditujukan kepada teman-teman yang sudah supportif dan selalu mendukung mimpi besar Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga ini.

KESIMPULAN

Dengan film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada penonton dengan cara yang kreatif. Sebuah fakta disampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda dan dapat menjadi cerminan penonton akan berbagai macam hal yang ada di sekitar dan memiliki sebuah makna yang besar. Film dokumenter dengan genre potret salah satu contohnya. Genre potret merupakan cara penyampaian informasi mengandalkan aspek *human interest* seseorang. Dalam mengemas informasi *human interest* sutradara dituntut untuk melakukan pendekatan sangat mendalam. Hal itu karena genre potret harus dapat mewakili dan memberikan visual aspek *human interest* subjek sehingga tersampaikan dengan baik.

Dikemas dengan konsep informasi dengan cara bertutur ekspositori diharapkan membawa penonton ikut merasakan perjuangan penjaga kapal tongkang secara lebih dekat. Selain itu, penyuguhan informasi visual perjuangan rumah sakit terapung beserta dokter relawan membuat penonton dapat merasakan kegiatan serta informasi yang tampil di dalam film. Sedangkan pada bagian suara, konsep *direct sound*, bertujuan agar penonton dapat

merasakan mood serta atmosfer yang terjadi di lapangan dan merasa lebih dekat dengan subjek.

Film dokumenter ini nantinya juga sebagai pencerahan untuk masyarakat dan pedoman kembali bahwa masih timpangnya pelayanan kesehatan di Indonesia ini. Kemudian sebagai pengetahuan yang dimana penonton sendiri banyak yang belum mengetahui timpangnya kesehatan di Indonesia karena kurangnya pengetahuan dalam masyarakat itu sendiri menjadi sangat penting. Hal ini juga diharapkan bisa menyadarkan masyarakat bagaimana pentingnya eksistensi dari Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga dalam pelayanan kesehatan di Indonesia.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan tidak akan bisa dilupakan, karena pada proses pembuatannya banyak memberikan ilmu serta berharap dapat menginspirasi banyak orang. Dokumenter ini menjadi spesial khususnya bagi sutradara karena selain menjadi sebuah karya film dokumenter ini juga menjadi sebuah arsip sekaligus sebagai pengingat untuk selalu bersyukur atas semua fasilitas kesehatan yang ada sekarang ini, karena masih banyak diluar sana yaitu masyarakat diluar pulau harus berjuang untuk

mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Film Dokumenter “The Doctor Without White Suit” merupakan potret Rumah Sakit Terapung Kesatria Airlangga yang berjuang untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat kepulauan.

Dalam pembuatan film dokumenter rumah sakit perahu ini menemukan kendala salah satu adanya wabah covid-19, yang membuat terkendalanya dalam proses pengambilan gambar, proses perizinan lokasi pengambilan gambar yang tidak disetujui akibat wabah covid-19, momen alur penceritaan kegiatan-kegiatan pelayanan RS Terapung Kesatria Airlangga yang ditiadakan, serta beberapa narasumber yang merasa keberatan dikunjungi yang mengakibatkan kerumunan, sehingga sutradara berupaya untuk meminta atau meminjam dokumentasi sebelumnya untuk melengkapi bagian dari cerita tersebut dan sutradara berupaya untuk menunggu hingga narasumber bersedia dilakukan proses pengambilan gambar di masa pandemi covid-19.

Pembuatan film dalam proses perwujudan karya beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan dengan perwujudan realitas pada film. Perwujudan film dokumenter ini dimana pembuat film memberikan informasi mengenai RS

Terapung Kesataria Airlangg hingga bagaimana pendekatan yang terbangun dengan narasumber menerapkan gaya ekspositori yang bertujuan agar memiliki wewenang memprovokasi respon dan situasi subjek pada saat ini juga.

DAFTAR REFERENSI

Bernard, Sheila C. 2011. *Documentary Storytelling 3rd Edition, Creative Nonfiction on Screen*. Burlington: Focal Press.

Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tony Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang susah*. Jakarta Pusat: In-Docs.

Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure In Fiction and Film*. Amerika Serikat: Cornell University Press.

Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.

Gerzon Ron Ayawaila. 2009. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta; FFTV- IKJ Press.

Mudjito A.K, Harizal, Elfindri. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.

Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. 2001

Phillips, William H. *Film : An Introduction, Boston :* Bedford/St.Martin's, 2009.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2000.

Rabiger, Michael. 2015. *Directing the Documentary Sixth Edition*. Burlington. Focal Press.

Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos Third Edition*. Amerika Serikat: Southern Illionis University Press.

Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

